Ganesha Civic Education Journal
Volume 8, Number 2, Oktober 2026, pp. 207-224
P-ISSN: 2714-7967 | E-ISSN: 2722-8304
DOI: https://doi.org/10.23887/gancej.v8i2.8438
Open Access: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/index

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL SEBAGAI DISPOSISI KEWARGANEGARAAN SISWA SMA DI KOTA PALEMBANG

Edwin Nurdiansyah[1] *, Camellia [2]

[1, 2] *Universitas Sriwijaya, Indonesia*

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 8 September 2026
Accepted 13 October 2026
Available online 30 October 2026

Kata Kunci:
Disposisi kewarganegaraan; Internalisasi pendidikan karakter; Profil Pelajar Pancasila; Tanggung jawab sosial; Siswa SMA.
Keywords:
Civic disposition; Internalization of character education; Pancasila Student Profile; Social responsibility; High school students.

A B S T R A K

Perundungan dan kekerasan di satuan pendidikan yang masih dilaporkan setiap tahun menunjukkan bahwa nilai karakter yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya tampak dalam perilaku sosial siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi internalisasi pendidikan karakter terhadap tanggung jawab sosial siswa sebagai salah satu wujud disposisi kewarganegaraan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto* lintas seksi. Responden berjumlah 214 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Palembang. Sampel direncanakan dengan teknik acak berstrata per rombongan belajar, tetapi sebagian siswa terpilih menolak berpartisipasi dan digantikan relawan dari kelas lain sehingga sampel akhir bersifat nonprobabilitas. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert, divalidasi melalui analisis faktor konfirmatori, lalu dianalisis dengan regresi linear sederhana dan regresi berganda per dimensi. Hasil menunjukkan bahwa model pengukuran dua faktor sesuai dengan data dan skor kedua variabel umumnya berada pada kategori sedang. Internalisasi pendidikan karakter menjadi prediktor positif dan signifikan bagi tanggung jawab sosial dengan koefisien determinasi 43,9 persen, dan hasil ini konsisten setelah sampel dibobot ulang. Pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral berkontribusi bersama-sama tanpa perbedaan rerata antardimensi. Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial siswa perlu dikuatkan melalui pendidikan karakter yang menyentuh ketiga ranah tersebut secara terpadu, disertai keteladanan pendidik dan kegiatan layanan komunitas.

A B S T R A C T

Bullying and violence in schools, which are still reported every year, indicate that the character values taught at school are not yet fully reflected in students' social behavior. This study aims to analyze the contribution of the internalization of character education to students' social responsibility as a form of civic disposition. It employed a quantitative approach with a cross-sectional ex-post facto design. The respondents were 214 eleventh-grade students of SMA Negeri 2 Palembang. The sample was planned through stratified random sampling by class, but some selected students declined to participate and were replaced by volunteers from other classes, so the final sample is non-probabilistic. Data were collected with a Likert-scale questionnaire, validated through confirmatory factor analysis, and analyzed with simple linear regression and dimension-level multiple regression. The results show that a two-factor measurement model fits the data and that scores on both variables generally fall in the moderate category. The internalization of character education positively and significantly predicts social responsibility, with a coefficient of determination of 43.9 percent, and this result holds after post-stratification weighting. Moral knowing, moral feeling, and moral action contribute jointly, with no differences in mean levels across dimensions. These findings suggest that students' social responsibility should be strengthened through character education that addresses all three domains in an integrated way, supported by teacher role modeling and community service activities.

* Corresponding author.
E-mail addresses: edwin@unsri.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

1. Pendahuluan

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk watak peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut dioperasionalkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan kini melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang salah satu dimensinya adalah gotong royong. Dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, kesediaan memikul tanggung jawab terhadap sesama dan komunitas merupakan bagian dari disposisi kewarganegaraan (*civic disposition*), yaitu watak privat dan publik yang diperlukan warga negara dalam kehidupan demokratis (Branson, 1998; Mazid et al., 2024). Karena itu, tanggung jawab sosial siswa dapat dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dalam menyiapkan warga muda yang peduli dan berperan dalam komunitasnya (Zalmi & Montessori, 2022).

Laporan lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa satuan pendidikan masih menjadi tempat terjadinya pelanggaran hak anak. Laporan Akhir Tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2024 mencatat 2.057 pengaduan, termasuk 241 kasus pada klaster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama yang didominasi kasus perundungan di satuan pendidikan, kebijakan sekolah, dan diskriminasi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI], 2025). Laporan tahun berikutnya menyatakan bahwa persoalan pendidikan masih mendominasi pengaduan masyarakat dan kekerasan terhadap anak masih terjadi di satuan pendidikan (KPAI, 2026). Pemantauan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga mencatat kenaikan kasus kekerasan di satuan pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024 dan 641 kasus pada 2025 (Yulianti, 2025). Di Palembang, perundungan dilaporkan mengganggu aktivitas belajar siswa sekolah menengah pertama (Oktariana et al., 2024), sedangkan konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku perundungan pada remaja (Anggraini & Aini, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah belum selalu tampak dalam perilaku sosial siswa.

Sumatera Selatan memiliki modal budaya yang sejalan dengan tanggung jawab sosial. Tradisi *Sedulang Setudung* memuat nilai persaudaraan, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati (Izzatuzzahroh et al., 2025). Tradisi *sedekah rami* di Kabupaten Musi Rawas mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab (Widianingrum & Puspita, 2026), sedangkan tata adat Kesultanan Palembang memadukan norma adat dengan norma Islam sebagaimana tercermin dalam ungkapan *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* (Luthfi, 2022). Namun, interaksi generasi muda perkotaan yang semakin banyak berlangsung melalui gawai berpotensi melemahkan kepekaan sosial (Triyanto, 2020). SMA Negeri 2 Palembang dipilih sebagai lokus karena merupakan sekolah negeri di pusat kota dengan jumlah siswa besar dan latar belakang yang heterogen, sehingga relevan untuk melihat kaitan pendidikan karakter dengan tanggung jawab sosial di sekolah umum perkotaan.

Secara teoretis, Lickona (1991) memandang karakter yang baik sebagai kesatuan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila nilai yang diajarkan sekolah tidak berhenti pada pemahaman, tetapi terinternalisasi menjadi perasaan dan kebiasaan bertindak. Dalam penelitian ini, proses tersebut disebut internalisasi pendidikan karakter, yaitu sejauh mana pendidikan karakter yang dialami siswa di sekolah terserap dalam ketiga komponen karakter tersebut. Durkheim (1961) menempatkan sekolah sebagai lingkungan sosial yang menanamkan disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi moral, sedangkan Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui pengamatan dan peniruan model, termasuk guru dan teman sebaya. Berman (1997) mendefinisikan tanggung jawab sosial sebagai keterikatan individu

pada kesejahteraan komunitas yang tampak dalam kepedulian, partisipasi, dan perilaku etis. Studi longitudinal menunjukkan bahwa dukungan dari sekolah, keluarga, teman sebaya, dan komunitas masing-masing memprediksi tanggung jawab sosial remaja (Wray-Lake et al., 2016).

Penelitian tentang pendidikan karakter di Indonesia masih didominasi studi kualitatif yang memetakan implementasi, misalnya integrasi nilai karakter melalui pembelajaran PPKn dan kegiatan sekolah (Andriadi et al., 2021; Lusevia et al., 2024), pembiasaan dan keteladanan guru dalam Kurikulum Merdeka (Pangalila & Sakura, 2025), peran guru dalam mengembangkan tanggung jawab siswa (Farid & Aziz, 2023), serta kepemimpinan kepala sekolah (Hani et al., 2025). Studi kuantitatif yang tersedia umumnya mengukur disiplin atau perilaku menyimpang sebagai hasil, misalnya hubungan pendidikan antikorupsi dengan karakter disiplin (r = 0,625; Utami et al., 2025) dan kontribusi iklim sekolah terhadap perundungan (R^2 = 0,359; Lusiagama et al., 2025). Di sekolah berbasis agama, iklim sekolah menjelaskan 27,2 persen variasi perilaku prososial siswa (Hady et al., 2025), tetapi kajian sistematis tentang pendidikan karakter di pesantren mencatat bahwa evaluasinya jarang menggunakan instrumen yang terukur (Ma'arif & Arif, 2026). Di tingkat internasional, meta-analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional berdampak positif terhadap perilaku siswa (Durlak et al., 2011; Jeynes, 2019), termasuk perilaku prososial dengan efek yang tergolong kecil (g = 0,24; Hung et al., 2026).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat dua celah yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, tanggung jawab sosial jarang diukur sebagai konstruk multidimensional yang dibingkai sebagai disposisi kewarganegaraan; penelitian sebelumnya lebih sering mengukur disiplin, ketaatan pada tata tertib, atau perilaku menyimpang. Kedua, studi kuantitatif tentang pendidikan karakter di Indonesia jarang melaporkan bukti validitas konstruk instrumen dan kemungkinan bias metode umum, padahal kedua variabel biasanya diukur melalui laporan diri dari responden yang sama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kontribusi internalisasi pendidikan karakter berbasis kerangka Lickona terhadap tanggung jawab sosial empat dimensi di sekolah negeri perkotaan Sumatera Selatan, yang dilengkapi analisis faktor konfirmatori, uji bias metode umum, dan analisis sensitivitas terhadap komposisi sampel.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi internalisasi pendidikan karakter terhadap tanggung jawab sosial siswa kelas XI SMA Negeri 2 Palembang, baik pada tingkat skor total maupun per dimensi. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut. H0: internalisasi pendidikan karakter tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial siswa. H1: internalisasi pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap tanggung jawab sosial siswa. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Kewarganegaraan tentang pembentukan disposisi kewarganegaraan di sekolah serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, guru PPKn, dan guru Bimbingan Konseling dalam merancang program penguatan pendidikan karakter.

2. Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto* lintas seksi. Desain ini dipilih karena variabel bebas telah berlangsung secara alami melalui program sekolah sehingga tidak dapat dimanipulasi, dan data dikumpulkan pada satu waktu tanpa mengganggu pembelajaran (Creswell & Creswell, 2018). Karena tidak ada perlakuan dan pengukuran hanya dilakukan sekali, istilah pengaruh dalam artikel ini dimaknai sebagai pengaruh prediktif, bukan hubungan sebab-akibat yang ketat. Model penelitian terdiri atas satu variabel bebas, yaitu internalisasi pendidikan karakter (X), dan satu variabel terikat, yaitu tanggung jawab sosial (Y). Data dikumpulkan pada bulan Agustus 2026, yaitu semester ganjil tahun ajaran 2026/2027.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Palembang tahun ajaran 2026/2027 yang berjumlah 456 siswa dan tersebar dalam 11 rombongan belajar. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan (e) 5 persen sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$
$$n = \frac{456}{1 + 456 \times 0{,}0025}$$
$$n = \frac{456}{2{,}14} = 213{,}08$$

Hasil perhitungan dibulatkan ke atas menjadi 214 responden. Sampel direncanakan ditarik dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan rombongan belajar sebagai strata (Cohen et al., 2018). Alokasi sampel setiap strata dihitung dengan rumus berikut, dengan n_i adalah ukuran sampel strata ke-*i*, N_i adalah jumlah siswa pada strata ke-*i*, *N* adalah jumlah populasi, dan *n* adalah ukuran sampel total.

$$n_i = \left(\frac{N_i}{N}\right) \times n$$

Responden dalam setiap strata dipilih secara acak melalui pengundian nomor presensi. Pada pelaksanaannya, sebagian siswa yang terpilih menolak berpartisipasi. Untuk memenuhi ukuran sampel, peneliti meminta siswa dari rombongan belajar lain yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela, kemudian seluruh responden mengisi kuesioner secara bersamaan. Akibatnya, realisasi responden per rombongan belajar berkisar 12 hingga 31 orang dan menyimpang dari alokasi rencana sebanyak 19 hingga 20 orang (Tabel 1). Berdasarkan selisih antara alokasi dan realisasi, sekurang-kurangnya 25 responden (11,7 persen) merupakan relawan pengganti. Dengan demikian, sampel akhir tidak lagi memenuhi syarat *proportionate stratified random sampling* dan lebih tepat disebut sampel nonprobabilitas yang memadukan pemilihan acak dengan partisipasi sukarela. Dampak penyimpangan ini diuji melalui analisis sensitivitas yang dijelaskan pada bagian analisis data.

Tabel 1. Populasi, Alokasi Sampel Rencana, dan Realisasi Responden per Rombongan Belajar

No.	Rombongan Belajar	Populasi (N_i)	Alokasi Rencana (n_i)	Realisasi (f)	Realisasi (%)
1	XI-1	42	20	22	10,3
2	XI-2	41	19	21	9,8
3	XI-3	42	20	13	6,1
4	XI-4	41	19	16	7,5
5	XI-5	41	19	18	8,4
6	XI-6	42	20	12	5,6
7	XI-7	42	20	22	10,3
8	XI-8	41	19	25	11,7
9	XI-9	42	20	14	6,5
10	XI-10	41	19	31	14,5
11	XI-11	41	19	20	9,3
Jumlah		**456**	**214**	**214**	**100,0**

Sumber: Data administrasi SMA Negeri 2 Palembang tahun ajaran 2026/2027 dan data primer, 2026.

Variabel, Definisi Operasional, dan Instrumen

Internalisasi pendidikan karakter (X) didefinisikan sebagai skor total laporan siswa tentang pendidikan karakter yang mereka alami di sekolah dan sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam tiga komponen karakter menurut Lickona (1991), yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Delapan butir merujuk pada proses di sekolah, seperti penjelasan guru, kegiatan sekolah, dan keteladanan pendidik, sedangkan 16 butir merujuk pada pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa sebagai hasil internalisasi. Dengan definisi ini,

X tidak dimaksudkan sebagai penilaian objektif atas program sekolah, melainkan sebagai pendidikan karakter sebagaimana dialami dan diserap oleh siswa.

Tanggung jawab sosial (Y) didefinisikan sebagai skor total kecenderungan siswa menunjukkan kepedulian sosial interpersonal, partisipasi dalam komunitas sekolah, komitmen etis terhadap norma, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Keempat dimensi tersebut diturunkan dari konsep tanggung jawab sosial Berman (1997), yang menekankan kepedulian, partisipasi, dan perilaku etis terhadap komunitas, dari aspek tanggung jawab moral dalam disposisi kewarganegaraan (Branson, 1998), serta dari dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila. Kepedulian terhadap lingkungan sekolah dimasukkan karena pemeliharaan ruang bersama merupakan wujud tanggung jawab terhadap komunitas sekolah.

Instrumen berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju), yang terdiri atas 24 butir untuk X dan 24 butir untuk Y. Sebanyak delapan butir pada setiap variabel dirumuskan secara *unfavorable* dan skornya dibalik saat pengolahan data. Kisi-kisi instrumen beserta contoh butir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen dan Contoh Butir

Dimensi	Indikator	Butir F	Butir UF	Contoh Butir
Internalisasi Pendidikan Karakter (X)				
Pengetahuan moral	Kesadaran moral, pengetahuan nilai etis, pengambilan perspektif, penalaran moral	1, 2, 3, 5, 7	4, 6, 8	Guru menjelaskan alasan di balik setiap aturan sekolah, bukan sekadar memerintahkan untuk menaatinya.
Perasaan moral	Hati nurani, empati, kecintaan pada kebajikan, kendali diri	9, 10, 12, 13, 15	11, 14, 16	Kegiatan di sekolah menumbuhkan rasa empati saya terhadap teman yang sedang kesulitan.
Tindakan moral	Kompetensi, kemauan, dan kebiasaan bertindak benar	17, 18, 20, 21, 23, 24	19, 22	Saya terbiasa meminta maaf ketika menyadari telah melakukan kesalahan.
Tanggung Jawab Sosial (Y)				
Kepedulian sosial interpersonal	Empati aktif, kesediaan menolong, kepekaan terhadap kondisi teman	1, 2, 4, 6	3, 5	Saya menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan memahami pelajaran.
Partisipasi komunitas sekolah	Keterlibatan proaktif, kesediaan berperan, musyawarah	7, 8, 10, 12	9, 11	Saya menyampaikan pendapat dalam musyawarah kelas untuk kepentingan bersama.
Komitmen etis terhadap norma	Kepatuhan otonom, integritas akademik, penolakan tekanan kelompok	13, 14, 16, 18	15, 17	Saya ikut melanggar aturan apabila sebagian besar teman melakukannya. (UF)
Kepedulian lingkungan sekolah	Kebersihan, perawatan fasilitas, penghematan sumber daya	19, 20, 22, 24	21, 23	Saya ikut merawat fasilitas sekolah, seperti meja, kursi, dan taman.

Keterangan: F = *favorable*; UF = *unfavorable*. Nomor butir X dan Y dihitung terpisah (1–24).

Prosedur Pengumpulan Data dan Etika Penelitian

Kuesioner disusun dalam Google Form dan diisi secara bersamaan oleh seluruh responden di sekolah. Formulir tidak meminta nama atau nomor induk siswa; data identitas yang dikumpulkan terbatas pada rombongan belajar, jenis kelamin, dan lama bersekolah. Butir X dan Y disajikan dalam dua bagian terpisah, dan butir *unfavorable* disebar di antara butir *favorable* untuk mengurangi kecenderungan menjawab setuju tanpa membaca (Podsakoff et al., 2003). Izin pelaksanaan penelitian diberikan secara lisan oleh pihak sekolah. Partisipasi bersifat sukarela, dan siswa yang menolak tidak diwajibkan mengisi kuesioner.

Teknik Analisis Data

Data diolah dengan IBM SPSS dan paket lavaan pada perangkat lunak R. Skor setiap butir Likert bersifat ordinal, tetapi skor total yang merupakan penjumlahan 24 butir diperlakukan sebagai data interval. Perlakuan ini lazim karena uji parametrik terbukti cukup robust untuk skor skala Likert yang dijumlahkan (Norman, 2010), sedangkan sifat ordinal pada tingkat butir tetap diakomodasi melalui estimator WLSMV pada analisis faktor konfirmatori (Li, 2016).

Analisis dilakukan dalam enam tahap. Pertama, validitas butir diuji dengan korelasi *Product Moment Pearson* antara skor butir dan skor total (r tabel = 0,134 pada df = 212 dan α = 0,05), sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha* dengan batas minimal 0,70. Kedua, validitas konstruk diuji dengan analisis faktor konfirmatori (CFA). Kecocokan model dinilai dengan kriteria CFI dan TLI ≥ 0,95, RMSEA ≤ 0,06, dan SRMR ≤ 0,08 (Hu & Bentler, 1999); validitas konvergen dinilai dengan reliabilitas komposit (CR) dan *average variance extracted* (AVE) (Fornell & Larcker, 1981); validitas diskriminan dinilai dengan rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT) dengan batas 0,85 (Henseler et al., 2015). Ketiga, bias metode umum diperiksa dengan uji faktor tunggal Harman dan perbandingan model CFA satu faktor dengan model dua faktor (Kock et al., 2021; Podsakoff et al., 2003). Keempat, analisis deskriptif menghitung rerata, simpangan baku, skor minimum, dan skor maksimum. Skor dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan rerata ideal (M_i = 72) dan simpangan baku ideal (SD_i = 16), yaitu sangat tinggi (≥ M_i + 1,5SD_i), tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (< M_i − 1,5SD_i). Perbedaan rerata antardimensi diuji dengan ANOVA pengukuran berulang, dan rerata setiap dimensi dibandingkan dengan titik tengah skala melalui uji t satu sampel.

Kelima, uji prasyarat regresi meliputi normalitas residual (uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors dan uji Shapiro-Wilk), linearitas (*Test for Linearity*), dan heteroskedastisitas (uji Glejser) (Ghozali, 2021). Uji autokorelasi tidak digunakan karena data bersifat lintas seksi dan urutan responden tidak mengandung makna waktu. Keenam, hipotesis diuji dengan regresi linear sederhana $Y = a + bX$ melalui uji t pada α = 0,05, disertai koefisien determinasi (R^2) dan ukuran efek f^2. Kontribusi setiap dimensi X dianalisis dengan regresi linear berganda disertai pemeriksaan multikolinearitas (VIF). Analisis sensitivitas dilakukan dengan mengulang regresi menggunakan bobot pascastratifikasi (proporsi populasi strata dibagi proporsi sampel strata), galat baku terklaster per rombongan belajar, dan efek tetap rombongan belajar. Analisis yang sama juga diulang dengan mengeluarkan dimensi tindakan moral dari X dan dimensi komitmen etis dari Y untuk menguji pengaruh kemiripan isi kedua dimensi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Responden

Seluruh 214 kuesioner terisi lengkap tanpa data hilang. Responden terdiri atas 109 siswa laki-laki (50,9 persen) dan 105 siswa perempuan (49,1 persen), dan seluruhnya bersekolah di SMA Negeri 2 Palembang sejak kelas X. Sebaran responden per rombongan belajar disajikan pada kolom realisasi Tabel 1. Rerata skor X (F(10, 203) = 0,69; p = 0,737) dan skor Y (F(10, 203) = 0,88; p = 0,555) tidak berbeda antarrombongan belajar. Rerata kedua variabel juga tidak berbeda menurut jenis kelamin (X: t(212) = 0,55; p = 0,585; Y: t(212) = 0,98; p = 0,328).

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Seluruh 48 butir memiliki korelasi butir-total di atas r tabel 0,134 dengan p < 0,01, yaitu 0,388–0,651 pada variabel X dan 0,359–0,644 pada variabel Y, sehingga tidak ada butir yang gugur. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897 untuk X dan 0,881 untuk Y. Pada tingkat dimensi, alpha berkisar 0,737–0,757 untuk dimensi X dan 0,612–0,703 untuk dimensi Y (Tabel 3). Tiga dimensi Y memiliki alpha di bawah 0,70 karena masing-masing hanya terdiri atas enam butir, sehingga skor dimensi Y dipakai secara terbatas dalam analisis.

Tabel 3. Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen

Variabel/Dimensi	Jumlah Butir	Rentang r Butir-Total	Cronbach's Alpha
Internalisasi Pendidikan Karakter (X)	24	0,388–0,651	0,897
Pengetahuan moral	8	0,388–0,619	0,737
Perasaan moral	8	0,480–0,651	0,747
Tindakan moral	8	0,453–0,614	0,757
Tanggung Jawab Sosial (Y)	24	0,359–0,644	0,881
Kepedulian sosial interpersonal	6	0,359–0,644	0,643
Partisipasi komunitas sekolah	6	0,426–0,568	0,661
Komitmen etis terhadap norma	6	0,456–0,637	0,703
Kepedulian lingkungan sekolah	6	0,436–0,615	0,612

Sumber: Hasil pengolahan data, 2026. Korelasi butir-total dihitung terhadap skor total variabel; *r* tabel = 0,134.

Hasil CFA disajikan pada Tabel 4. Model tujuh faktor berkorelasi, yaitu tiga dimensi X dan empat dimensi Y, memiliki indeks kecocokan yang sangat baik. Namun, korelasi laten antardimensi dalam variabel yang sama sangat tinggi, yaitu 0,95–0,98 pada X, dan sebagian melebihi 1 pada Y, sehingga solusi tujuh faktor tidak dapat diterima. Nilai HTMT antardimensi X (0,97–0,99) juga melampaui batas 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam setiap variabel tidak terpisah secara empiris dan lebih tepat dipandang sebagai aspek dari satu konstruk. Model dua faktor (X dan Y) memiliki kecocokan yang hampir sama baiknya dengan struktur yang lebih sederhana sehingga dipilih sebagai model pengukuran. Model ini sekaligus mendukung penggunaan skor total dalam analisis utama.

Pada model dua faktor, muatan faktor terstandar berkisar 0,36–0,67 untuk X dan 0,29–0,67 untuk Y, dengan CR sebesar 0,909 untuk X dan 0,895 untuk Y. Nilai AVE sebesar 0,298 untuk X dan 0,267 untuk Y berada di bawah 0,50. AVE yang rendah dengan CR di atas 0,60 masih dapat diterima (Fornell & Larcker, 1981), tetapi menunjukkan bahwa setiap butir hanya menjelaskan sebagian kecil varians konstruknya. Korelasi laten X dan Y sebesar 0,75, dengan nilai HTMT sebesar 0,75, sehingga validitas diskriminan berdasarkan kriteria HTMT terpenuhi, meskipun kriteria Fornell-Larcker tidak terpenuhi karena AVE yang rendah. Nilai HTMT antara dimensi tindakan moral dan komitmen etis sebesar 0,70, sehingga kedua dimensi yang isinya berdekatan tetap dapat dibedakan secara empiris.

Tabel 4. Indeks Kecocokan Model Analisis Faktor Konfirmatori

Model	χ^2	df	p	CFI	TLI	RMSEA [IK 90%]	SRMR	Keterangan
Satu faktor	1.277,78	1.080	< 0,001	0,948	0,945	0,029 [0,022; 0,036]	0,066	Ditolak
Dua faktor (X, Y)	1.111,49	1.079	0,240	0,991	0,991	0,012 [0,000; 0,022]	0,057	Dipilih
Tujuh faktor berkorelasi	1.084,10	1.059	0,289	0,993	0,993	0,011 [0,000; 0,022]	0,056	Korelasi laten > 1

Estimator WLSMV; χ^2 terkoreksi. Uji beda model satu faktor dan dua faktor: $\Delta\chi^2 = 55{,}59$; $df = 1$; $p < 0{,}001$.

Uji Bias Metode Umum

Uji faktor tunggal Harman menunjukkan bahwa faktor pertama hanya menjelaskan 23,80 persen varians dari 48 butir, jauh di bawah ambang 50 persen, dan terdapat 13 faktor dengan nilai eigen di atas 1. Model CFA satu faktor juga memiliki kecocokan yang lebih buruk daripada model dua faktor (Tabel 4). Dengan demikian, bias metode umum tidak mendominasi hubungan antarvariabel, meskipun kemungkinan tersebut tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena kedua variabel diukur dari sumber yang sama (Kock et al., 2021).

Deskripsi Variabel Penelitian

Skor internalisasi pendidikan karakter berkisar 41–113 (*M* = 72,47; *SD* = 13,98), sedangkan skor tanggung jawab sosial berkisar 43–116 (*M* = 72,07; *SD* = 13,02). Kedua rerata hampir sama dengan rerata ideal sebesar 72,00, sehingga secara umum kedua variabel berada pada tingkat sedang (Tabel 5).

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Internalisasi Pendidikan Karakter (X)	Tanggung Jawab Sosial (Y)
N	214	214
Skor minimum	41	43
Skor maksimum	113	116
Rerata	72,47	72,07
Simpangan baku	13,98	13,02
Rentang teoretis	24–120	24–120
Rerata ideal	72,00	72,00
Simpangan baku ideal	16,00	16,00

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS, 2026.

Pada tingkat dimensi, rerata per butir berkisar 2,96–3,05 (Tabel 6 dan Gambar 1). ANOVA pengukuran berulang tidak menemukan perbedaan rerata antardimensi X ($F(2, 426) = 0{,}53$; $p = 0{,}589$) maupun antardimensi Y ($F(3, 639) = 2{,}41$; $p = 0{,}066$). Uji *t* satu sampel juga menunjukkan bahwa tidak ada dimensi yang reratanya berbeda signifikan dari titik tengah skala 3,00 (seluruh $p > 0{,}20$). Dengan demikian, selisih kecil antardimensi, termasuk rerata dimensi komitmen etis (2,99) dan kepedulian lingkungan sekolah (2,96) yang sedikit di bawah 3,00, tidak dapat dimaknai sebagai kelemahan dimensi tertentu.

Tabel 6. Rerata Skor menurut Dimensi

Dimensi	Var.	Butir	Rerata	SD	Rerata per Butir	t (vs 3,00)	p
Pengetahuan moral	X	8	24,21	5,04	3,03	0,60	0,551
Perasaan moral	X	8	24,26	5,24	3,03	0,72	0,474
Tindakan moral	X	8	24,00	5,16	3,00	0,01	0,989
Kepedulian sosial interpersonal	Y	6	18,32	3,81	3,05	1,24	0,218
Partisipasi komunitas sekolah	Y	6	18,08	3,78	3,01	0,31	0,759
Komitmen etis terhadap norma	Y	6	17,93	4,00	2,99	−0,27	0,785
Kepedulian lingkungan sekolah	Y	6	17,74	3,68	2,96	−1,02	0,308

ANOVA pengukuran berulang: dimensi X, $F(2, 426) = 0{,}53$, $p = 0{,}589$; dimensi Y, $F(3, 639) = 2{,}41$, $p = 0{,}066$.

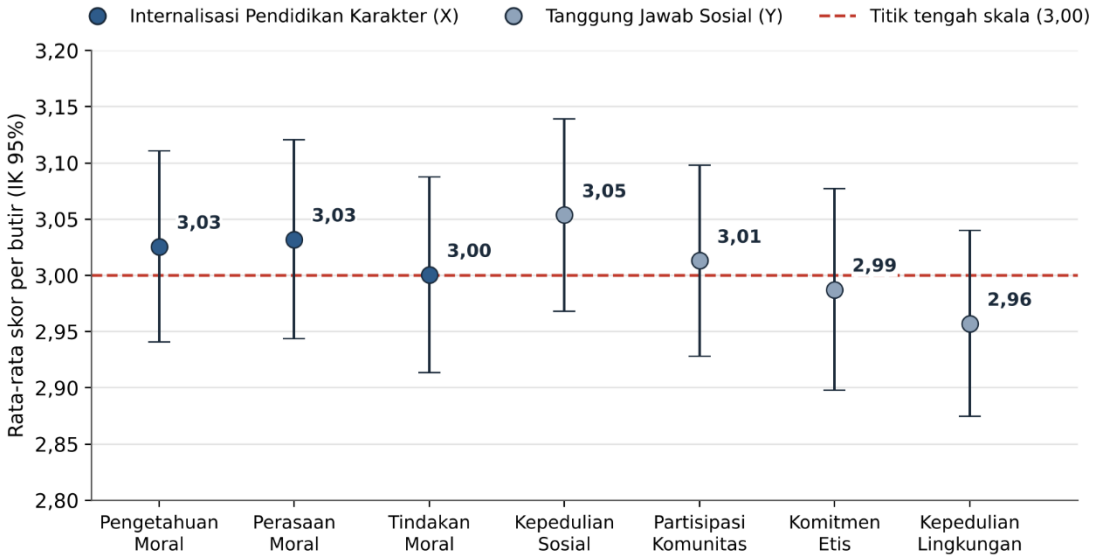

Gambar 1. Rerata Skor per Butir menurut Dimensi beserta Interval Kepercayaan 95 Persen

Pengelompokan skor ke dalam lima kategori menunjukkan bahwa kategori dengan frekuensi terbanyak adalah kategori sedang, yaitu 86 siswa (40,2 persen) pada variabel X dan 88 siswa (41,1 persen) pada variabel Y. Proporsi siswa pada kategori rendah dan sangat rendah mencapai 28,0 persen pada X dan 29,0 persen pada Y, sedangkan proporsi pada kategori sangat tinggi hanya 6,1 persen dan 5,1 persen (Tabel 7 dan Gambar 2).

Tabel 7. Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Kategori	Rentang Skor	f (X)	% (X)	f (Y)	% (Y)
Sangat tinggi	≥ 96	13	6,1	11	5,1
Tinggi	80–95	55	25,7	53	24,8
Sedang	64–79	86	40,2	88	41,1
Rendah	48–63	56	26,2	60	28,0
Sangat rendah	< 48	4	1,9	2	0,9
Jumlah	**–**	**214**	**100,0**	**214**	**100,0**

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS, 2026.

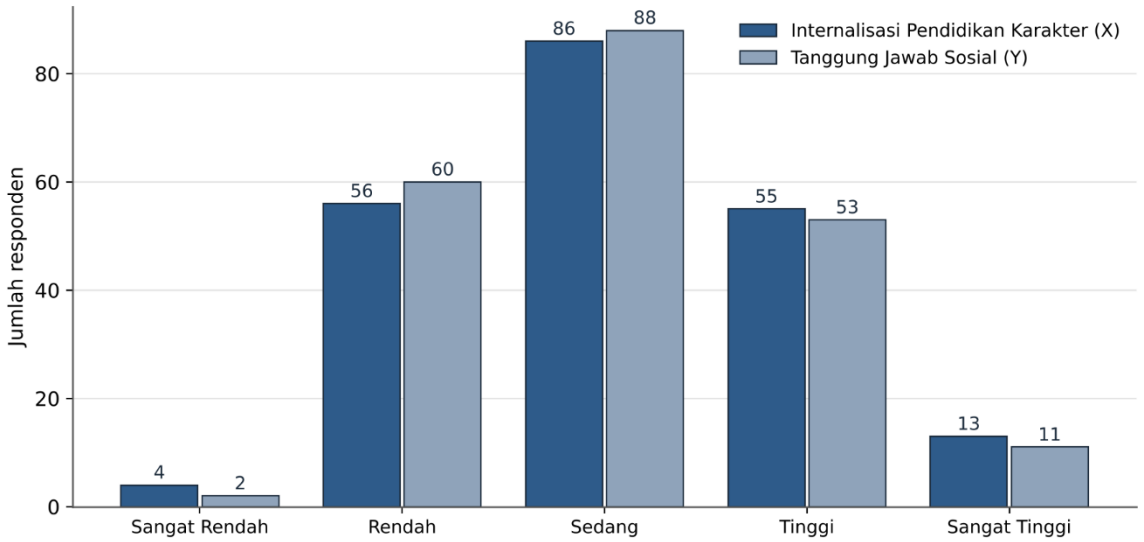

Gambar 2. Distribusi Responden menurut Kategori Skor

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual menghasilkan statistik D = 0,048 dengan signifikansi 0,200. Nilai signifikansi tersebut dihitung dengan koreksi Lilliefors dan merupakan batas bawah signifikansi sebenarnya; estimasi Monte Carlo menghasilkan signifikansi 0,262. Uji Shapiro-Wilk (W = 0,996; p = 0,787) memberikan kesimpulan yang sama, yaitu residual berdistribusi normal (Gambar 3). Uji linearitas menghasilkan nilai F pada baris *deviation from linearity* sebesar 1,135 (p = 0,268), sedangkan komponen linear signifikan (F = 172,262; p < 0,001), sehingga hubungan X dan Y bersifat linear. Uji Glejser menghasilkan t = 0,700 (p = 0,485), sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Ringkasan uji prasyarat disajikan pada Tabel 8.

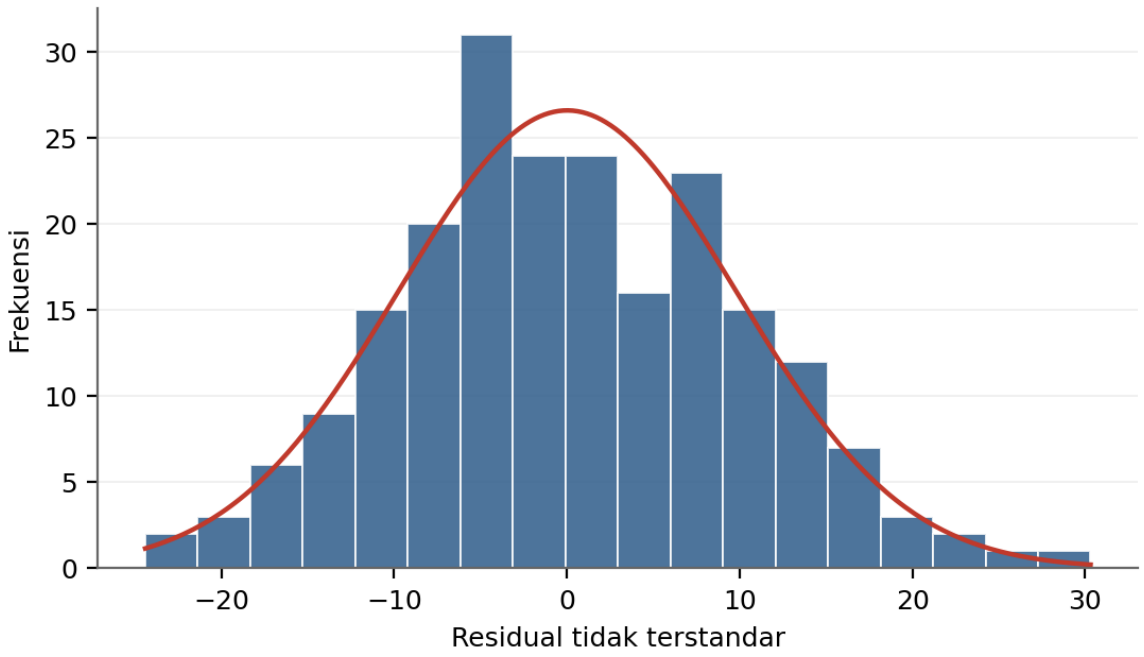

Gambar 3. Histogram Sebaran Residual Model Regresi

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Prasyarat Analisis

Jenis Uji	Teknik	Nilai Statistik	Sig.	Keputusan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov (koreksi Lilliefors)	D = 0,048	0,200[a]	Residual normal
Normalitas	Shapiro-Wilk	W = 0,996	0,787	Residual normal
Linearitas	Deviation from linearity	F = 1,135	0,268	Hubungan linear
Heteroskedastisitas	Glejser	t = 0,700	0,485	Varians homogen

[a] Batas bawah signifikansi sebenarnya; signifikansi Monte Carlo = 0,262 (IK 99% = 0,251–0,273). Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS, 2026.

Hasil Uji Hipotesis

Regresi linear sederhana menghasilkan R = 0,663 dan R^2 = 0,439 (R^2 terkoreksi = 0,437). Artinya, 43,9 persen variasi tanggung jawab sosial siswa dapat dijelaskan oleh internalisasi pendidikan karakter, sedangkan 56,1 persen sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Ukuran efek f^2 = 0,78 tergolong besar. Model signifikan secara statistik ($F(1, 212) = 166{,}128$; $p < 0{,}001$) (Tabel 9).

Tabel 9. Ringkasan Model Regresi dan Analisis Varians

R	R^2	R^2 Terkoreksi	Galat Baku Estimasi	F	df	Sig.
0,663	0,439	0,437	9,772	166,128	1; 212	< 0,001

Prediktor: (Konstanta), internalisasi pendidikan karakter. Variabel terikat: tanggung jawab sosial.

Koefisien regresi X sebesar 0,617 (t = 12,889; $p < 0{,}001$; IK 95% = 0,523–0,712), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima (Tabel 10). Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 27{,}333 + 0{,}617X$. Setiap kenaikan satu poin skor internalisasi pendidikan karakter diikuti kenaikan prediksi skor tanggung jawab sosial sebesar 0,617 poin. Konstanta 27,333 tidak ditafsirkan secara substantif karena skor X tidak mungkin bernilai nol (rentang teoretis 24–120). Apabila skor X dipusatkan pada reratanya, persamaan menjadi $Y = 72{,}07 + 0{,}617(X - 72{,}47)$; artinya, siswa dengan skor X setara rerata diprediksi memiliki skor tanggung jawab sosial sebesar 72,07. Pola hubungan positif tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	B	Galat Baku	Beta	t	Sig.	IK 95% untuk B
(Konstanta)	27,333	3,535	–	7,733	< 0,001	20,366–34,301
Internalisasi pendidikan karakter (X)	0,617	0,048	0,663	12,889	< 0,001	0,523–0,712

Variabel terikat: tanggung jawab sosial (Y).

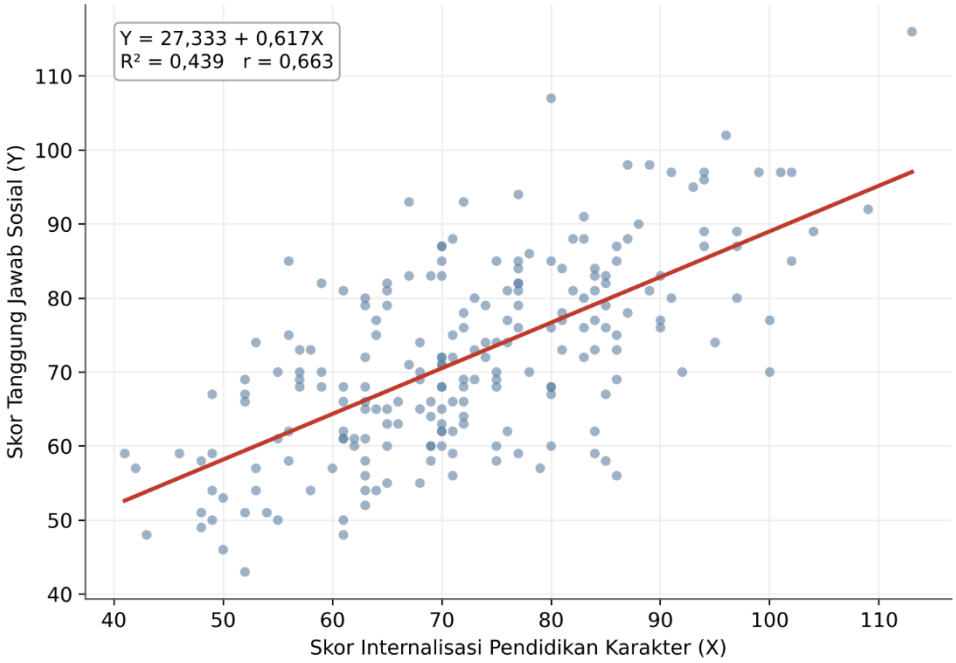

Gambar 4. Diagram Pencar dan Garis Regresi Hubungan Variabel X dan Y

Kontribusi Setiap Dimensi Internalisasi Pendidikan Karakter

Regresi linear berganda dengan ketiga dimensi X sebagai prediktor menghasilkan $R^2 = 0{,}442$ ($F(3, 210) = 55{,}49$; $p < 0{,}001$), hampir sama dengan model skor total. Ketiga dimensi berkontribusi signifikan, yaitu pengetahuan moral (β = 0,312; $p < 0{,}001$), tindakan moral (β = 0,244; $p = 0{,}003$), dan perasaan moral (β = 0,176; $p = 0{,}037$) (Tabel 11). Nilai VIF berkisar 2,57–2,66 sehingga tidak terdapat multikolinearitas yang serius. Namun, interval kepercayaan koefisien ketiga dimensi saling tumpang tindih, dan hasil CFA menunjukkan bahwa ketiganya berkorelasi sangat tinggi. Oleh karena itu, urutan besaran β tidak dapat dimaknai sebagai keunggulan satu dimensi atas dimensi lainnya. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa ketiga komponen berkontribusi secara bersama-sama.

Tabel 11. Hasil Regresi Berganda Dimensi Internalisasi Pendidikan Karakter terhadap Tanggung Jawab Sosial

Prediktor	B	Galat Baku	Beta	t	Sig.	IK 95% untuk B	VIF
(Konstanta)	27,125	3,549	–	7,644	< 0,001	20,130–34,121	–
Pengetahuan moral	0,808	0,214	0,312	3,779	< 0,001	0,386–1,229	2,57
Perasaan moral	0,437	0,209	0,176	2,094	0,037	0,026–0,848	2,66
Tindakan moral	0,616	0,209	0,244	2,955	0,003	0,205–1,027	2,58

$R^2 = 0{,}442$; R^2 terkoreksi = 0,434; $F(3, 210) = 55{,}49$; $p < 0{,}001$. Variabel terikat: tanggung jawab sosial (Y).

Analisis Sensitivitas

Hasil analisis sensitivitas disajikan pada Tabel 12. Dengan bobot pascastratifikasi yang mengembalikan proporsi setiap rombongan belajar ke proporsi populasi, koefisien regresi menjadi 0,594 dengan $R^2 = 0{,}409$. Penggunaan galat baku terklaster per rombongan belajar dan efek tetap rombongan belajar juga tidak mengubah kesimpulan. Ketika dimensi tindakan moral dikeluarkan dari X, dimensi komitmen etis dikeluarkan dari Y, atau keduanya dikeluarkan, R^2 tetap berada pada kisaran 0,402–0,425. Selain itu, ketika butir X dipisahkan menjadi delapan butir yang merujuk pada proses di sekolah dan 16 butir internalisasi diri, keduanya tetap berkontribusi signifikan secara bersamaan ($t = 2{,}66$ dan $t = 5{,}22$). Hasil ini menunjukkan bahwa kesimpulan

utama tidak berubah oleh penyimpangan komposisi sampel, oleh kemiripan isi antara dimensi tindakan moral dan komitmen etis, maupun oleh campuran jenis butir pada variabel X.

Tabel 12. Hasil Analisis Sensitivitas

Spesifikasi Model	Koefisien X (B)	t	R^2
Model utama (OLS)	0,617	12,889	0,439
Bobot pascastratifikasi (WLS)	0,594	12,123	0,409
Galat baku terklaster per rombongan belajar	0,617	10,903	0,439
Efek tetap rombongan belajar	0,615	12,592	0,463
X tanpa dimensi tindakan moral	0,878	12,298	0,416
Y tanpa dimensi komitmen etis	0,454	12,516	0,425
X tanpa tindakan moral dan Y tanpa komitmen etis	0,645	11,927	0,402

Seluruh koefisien signifikan pada $p < 0{,}001$. Besaran B pada model tanpa dimensi tertentu tidak sebanding langsung karena jumlah butir berbeda.

Pembahasan

Internalisasi Pendidikan Karakter sebagai Prediktor Tanggung Jawab Sosial

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter merupakan prediktor positif dan signifikan bagi tanggung jawab sosial siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 43,9 persen. Temuan ini sejalan dengan proposisi Lickona (1991) bahwa karakter yang terbentuk melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral bermuara pada kesediaan memikul tanggung jawab terhadap komunitas. Dalam bingkai Pendidikan Kewarganegaraan, hasil ini mendukung pandangan bahwa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari disposisi kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui penguatan karakter di sekolah (Branson, 1998; Mazid et al., 2024; Zalmi & Montessori, 2022).

Besaran hubungan dalam penelitian ini (r = 0,663) lebih besar daripada studi korelasional sejenis, misalnya hubungan iklim pendidikan jasmani dengan tanggung jawab sosial siswa sekolah menengah di Tiongkok (r = 0,498; Guo et al., 2022), kontribusi iklim sekolah terhadap perilaku prososial siswa di sekolah Islam (R^2 = 0,272; Hady et al., 2025), dan kontribusi iklim sekolah terhadap perundungan (R^2 = 0,359; Lusiagama et al., 2025). Besaran tersebut mendekati hubungan pendidikan antikorupsi dengan karakter disiplin (r = 0,625; Utami et al., 2025). Sementara itu, studi intervensi melaporkan efek yang lebih kecil, misalnya efek program pembelajaran sosial-emosional terhadap perilaku prososial (g = 0,24; Hung et al., 2026) dan efek pembelajaran layanan terhadap keterlibatan kewargaan serta keterampilan sosial (Celio et al., 2011). Perbedaan ini wajar karena desain korelasional lintas seksi dengan laporan diri dari sumber yang sama cenderung menghasilkan koefisien yang lebih besar daripada eksperimen. Selain itu, sebagian butir X mengukur karakter yang telah terinternalisasi, yang secara konseptual dekat dengan tanggung jawab sosial. Meskipun uji Harman, perbandingan model CFA, dan nilai HTMT menunjukkan bahwa kedua konstruk dapat dibedakan, besaran efek dalam penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai batas atas hubungan kedua variabel.

Sisa varians sebesar 56,1 persen menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi tanggung jawab sosial berkaitan dengan faktor di luar internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Dari perspektif Bandura (1977), siswa mempelajari perilaku sosial dari beragam model, tidak hanya guru, tetapi juga orang tua, teman sebaya, dan figur di ruang digital. Temuan Wray-Lake et al. (2016) bahwa dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas masing-masing memprediksi tanggung jawab sosial remaja menguatkan penafsiran ini. Peran keluarga dalam penguatan disposisi kewarganegaraan (Gandara et al., 2025) dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa (Anggraini & Aini, 2024; Lusevia et al., 2024) merupakan kandidat variabel yang layak dimasukkan dalam penelitian berikutnya.

Kontribusi Terpadu Pengetahuan, Perasaan, dan Tindakan Moral

Hasil penelitian ini tidak mendukung anggapan bahwa persoalan karakter siswa terutama terletak pada tahap tindakan moral. Rerata ketiga dimensi X tidak berbeda secara statistik, dan ketiganya berkontribusi bersama terhadap tanggung jawab sosial. Hasil CFA juga menunjukkan bahwa pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa berkorelasi sangat tinggi, sesuai dengan pandangan Lickona (1991) bahwa ketiga komponen karakter bekerja sebagai satu kesatuan. Implikasinya, program yang hanya menekankan satu ranah, misalnya hafalan nilai tanpa pembiasaan atau pembiasaan tanpa penjelasan alasan, kurang sejalan dengan data penelitian ini.

Strategi yang menggabungkan penjelasan alasan di balik nilai, pengalaman afektif, dan kesempatan bertindak lebih sesuai dengan temuan tersebut. Pembelajaran berbasis layanan, misalnya, terbukti meningkatkan keterlibatan kewargaan dan keterampilan sosial siswa (Celio et al., 2011), sedangkan pembiasaan, keteladanan guru, dan proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi sarana utama penguatan tanggung jawab dan kepedulian sosial di SMA (Pangalila & Sakura, 2025). Hal ini sejalan dengan argumen Bandura (1977) bahwa perilaku prososial diperoleh melalui pemodelan, sehingga sekolah perlu menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru secara konsisten.

Tingkat Tanggung Jawab Sosial pada Kategori Sedang

Rerata kedua variabel yang berada di sekitar titik tengah skala dan proporsi siswa pada kategori rendah dan sangat rendah yang mencapai 28–29 persen menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah ini berjalan, tetapi belum optimal. Kondisi ini dapat dipahami melalui kerangka Durkheim (1961) tentang perkembangan moral dari disiplin eksternal menuju otonomi moral: sebagian siswa tampaknya belum sampai pada tahap bertanggung jawab atas kesadaran sendiri. Temuan Wray-Lake et al. (2016) bahwa nilai tanggung jawab sosial cenderung menurun selama masa remaja juga memberi konteks bahwa tingkat sedang pada siswa kelas XI perlu disikapi dengan dukungan yang lebih intensif, bukan dibiarkan.

Kearifan lokal Sumatera Selatan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kontekstual untuk penguatan tersebut. Nilai persaudaraan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam tradisi *Sedulang Setudung* (Izzatuzzahroh et al., 2025) serta nilai gotong royong dan kebersamaan dalam tradisi *sedekah rami* (Widianingrum & Puspita, 2026) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Integrasi seperti ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran PPKn dan budaya sekolah berperan dalam mengembangkan tanggung jawab moral sebagai bagian dari disposisi kewarganegaraan (Zalmi & Montessori, 2022).

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menyediakan bukti kuantitatif bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kerangka Lickona dan tanggung jawab sosial sebagai disposisi kewarganegaraan merupakan dua konstruk yang dapat dibedakan tetapi berhubungan erat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam kerangka tersebut sulit dipisahkan secara empiris ketika diukur dengan laporan diri, sehingga penafsiran per dimensi perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di sekolah negeri perkotaan ini juga memperluas basis empiris yang selama ini banyak berasal dari studi kualitatif dan sekolah berbasis agama.

Secara praktis, temuan ini memberikan empat arahan bagi sekolah. Pertama, program penguatan pendidikan karakter perlu memadukan penjelasan nilai, pengalaman afektif, dan pembiasaan tindakan, misalnya melalui pembelajaran berbasis layanan komunitas. Kedua, keteladanan guru dan tenaga kependidikan perlu dikelola sebagai bagian yang disengaja dari program sekolah. Ketiga, guru Bimbingan Konseling dapat memanfaatkan sebaran kategori pada Tabel 7 untuk memetakan siswa yang memerlukan pendampingan, khususnya 28–29 persen siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Keempat, guru PPKn dapat memanfaatkan kearifan lokal Sumatera Selatan sebagai konteks pembelajaran tanggung jawab sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, desain *ex-post facto* lintas seksi tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, sehingga hubungan yang ditemukan dibaca sebagai pengaruh prediktif. Kedua, kedua variabel diukur melalui laporan diri dari responden yang sama; meskipun uji Harman dan CFA tidak menunjukkan bias metode umum yang dominan,

bias tersebut dan bias keinginan sosial tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Ketiga, sampel akhir bersifat nonprobabilitas karena sebagian siswa terpilih menolak berpartisipasi dan digantikan relawan dari rombongan belajar lain. Relawan mungkin memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi daripada siswa yang menolak, sehingga rerata tanggung jawab sosial berpotensi sedikit terlalu tinggi. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa koefisien regresi relatif stabil, tetapi generalisasi temuan tetap terbatas. Keempat, nilai AVE berada di bawah 0,50 dan reliabilitas beberapa dimensi Y di bawah 0,70, sehingga instrumen perlu disempurnakan, terutama untuk analisis pada tingkat dimensi. Kelima, penelitian dilaksanakan pada satu sekolah, dan izin pelaksanaannya diberikan secara lisan.

4. Simpulan

Internalisasi pendidikan karakter merupakan prediktor positif dan signifikan bagi tanggung jawab sosial siswa kelas XI SMA Negeri 2 Palembang dan menjelaskan hampir separuh variasinya. Pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral berkontribusi secara bersama-sama tanpa perbedaan tingkat yang berarti, dan kedua variabel umumnya berada pada kategori sedang. Temuan ini mendukung pandangan bahwa tanggung jawab sosial sebagai disposisi kewarganegaraan dapat diperkuat melalui pendidikan karakter yang menyentuh ketiga ranah secara terpadu.

Sekolah disarankan memadukan penjelasan nilai, keteladanan pendidik, dan kegiatan layanan komunitas yang menempatkan siswa sebagai pelaku, serta memanfaatkan kearifan lokal Sumatera Selatan sebagai bahan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel probabilitas dari beberapa sekolah, desain longitudinal atau kuasi-eksperimen, sumber data selain laporan diri, serta instrumen dengan validitas konvergen yang lebih kuat.

Daftar Rujukan

Andriadi, A., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Implementasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Sawan. *Ganesha Civic Education Journal, 2*(2), 81–90. https://doi.org/10.23887/gancej.v2i2.346

Anggraini, M., & Aini, L. N. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. *Enfermeria Ciencia, 2*(4), 231–240. https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.63

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berman, S. (1997). *Children's social consciousness and the development of social responsibility*. State University of New York Press.

Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Center for Civic Education. https://www.civiced.org/papers/articles_role.html

Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A meta-analysis of the impact of service-learning on students. *Journal of Experiential Education, 34*(2), 164–181. https://doi.org/10.1177/105382591103400205

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Durkheim, É. (1961). *Moral education: A study in the theory and application of the sociology of education* (E. K. Wilson & H. Schnurer, Trans.). Free Press.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 114–121. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research, 18*(1), 39–50. https://doi.org/10.2307/3151312

Gandara, Y., Lavan, Y. O., & Zulkifli, Z. (2025). Peran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai karakter sebagai upaya meningkatkan civics disposition peserta didik. *Ganesha Civic Education Journal, 7*(1), 1–9. https://doi.org/10.23887/gancej.v7i1.4983

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Ed. 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Guo, K., Ma, Q., Yao, S., Liu, C., & Hui, Z. (2022). The relationship between empowering motivational climate in physical education and social responsibility of high school students: Chain mediating effect test. *Frontiers in Psychology, 12*, 752702. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752702

Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. (2025). Strategies for fostering prosocial behavior: A mixed methods study in Indonesian Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22*(1), 140–156. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10668

Hani, U., Eddy, S., & Nugroho. (2025). Implementation of school principal's leadership management in strengthening students' character. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 10*(2), 1318–1324. https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i2.20473

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science, 43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling, 6*(1), 1–55. https://doi.org/10.1080/10705519909540118

Hung, C., Brass, N. R., Brockmeier, L., Bergin, C., Imler, M., & Luper, S. (2026). Social and emotional learning programs and students' prosocial behavior: A meta-analysis. *Review of Educational Research*. Advance online publication. https://doi.org/10.3102/00346543261438462

Izzatuzzahroh, Annur, S., & Niswah, C. (2025). Integrasi nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Sedulang Setudung: Tinjauan literatur terhadap warisan dakwah KH. Sulaiman di Banyuasin III. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(04), 351–360. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9660

Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society, 51*(1), 33–71. https://doi.org/10.1177/0013124517747681

Kock, F., Berbekova, A., & Assaf, A. G. (2021). Understanding and managing the threat of common method bias: Detection, prevention and control. *Tourism Management, 86*, 104330. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104330

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025, 11 Februari). *Siaran pers laporan akhir tahun KPAI 2024*. https://www.kpai.go.id/?p=20701

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026, 15 Januari). *Laporan akhir tahun KPAI 2025: Pengawasan KPAI ungkap tantangan serius situasi dan kondisi anak Indonesia, dorong efektivitas sistem perlindungan anak nasional* [Siaran pers]. https://www.kpai.go.id/files/2026/01/siaran-pers-laporan-akhir-tahun-KPAI-2025.pdf

Li, C.-H. (2016). Confirmatory factor analysis with ordinal data: Comparing robust maximum likelihood and diagonally weighted least squares. *Behavior Research Methods, 48*(3), 936–949. https://doi.org/10.3758/s13428-015-0619-7

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lusevia, E. B., Yudana, I. M., & Landrawan, I. W. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn dalam membentuk sikap disiplin siswa di SMP 2 Sawan. *Ganesha Civic Education Journal, 6*(1), 47–53. https://doi.org/10.23887/gancej.v6i1.4954

Lusiagama, S. B., Utami, A. B., & Haque, S. A. U. (2025). How school climate and prosocial behavior relate to bullying among junior high school students in Sorong. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 22*(1), 49–61. https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v22i1.33386

Luthfi, M. I. (2022). Ketentuan adat dan regulasi hukum di Kesultanan Palembang. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu Islam, 1*(2), 1–9. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Suluh/article/view/13655

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Cakrawala Pendidikan, 45*(2), 402–418. https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968

Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., Abqa, M. A. R., & Wulansari, A. (2024). Integration of Pancasila Student Profile with civic disposition: Building character for democratic citizenship. *JED (Jurnal Etika Demokrasi), 9*(4), 522–537. https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16175

Norman, G. (2010). Likert scales, levels of measurement and the "laws" of statistics. *Advances in Health Sciences Education, 15*(5), 625–632. https://doi.org/10.1007/s10459-010-9222-y

Oktariana, N., Harapan, E., & Fauzi, T. (2024). Dampak perundungan pada aktivitas belajar siswa SMPN 42 Palembang. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 13*(2), 111–123. https://doi.org/10.21009/INSIGHT.132.12

Pangalila, T., & Sakura, H. (2025). Implementation of character education at SMA Negeri 3 Tondano. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 9*(2), 176–185. https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.88482

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology, 88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 17*(2), 175–184. https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Utami, I. S., Susi, S., & Devi, L. S. (2025). Korelasi antara pendidikan antikorupsi dan karakter disiplin siswa di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 10*(2), 720–729. https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11729

Widianingrum, L. T., & Puspita, I. (2026). Analisis nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi Sedekah Rami masyarakat Desa Remayu Kabupaten Musi Rawas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(03), 378–385. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58913

Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Flanagan, C. A. (2016). Developmental change in social responsibility during adolescence: An ecological perspective. *Developmental Psychology, 52*(1), 130–142. https://doi.org/10.1037/dev0000067

Yulianti, C. (2025, 30 Desember). Miris! Kasus kekerasan di satuan pendidikan naik 600% dalam 6 tahun. *detikEdu*. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8284613/miris-kasus-kekerasan-di-satuan-pendidikan-naik-600-dalam-6-tahun

Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota

Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 10*(1), 9–22. https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.45549